

Dampak *Speech Delay* Terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia Taman Kanak-Kanak (TK)

Fajar Mustika Violeta¹

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta¹

email: 23204012028@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Maraknya penyandang *speech delay* di Indonesia telah menjadi perhatian penting bagi berbagai pihak terutama orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak *speech delay* terhadap perkembangan emosi dan sosial anak usia taman kanak-kanak (TK). Studi kepustakaan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten terhadap berbagai literatur yang relevan melalui pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa *speech delay* memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosi dan sosial anak. Anak-anak yang mengalami *speech delay* cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, membangun hubungan sosial, dan beradaptasi dengan lingkungan. Penyebab *speech delay* bersifat multifaktorial, yakni dapat melibatkan faktor biologis dan lingkungan. Intervensi dini sangat penting untuk mengatasi *speech delay* dan memaksimalkan potensi perkembangan anak, dimulai dari kesadaran orang tua melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari. Besar harapan, penelitian ini dapat memberi sumbangan literatur keilmuan Psikologi Pendidikan bagi peneliti selanjutnya dan dapat membentuk kesadaran orang tua dalam mengasuh anak.

Kata Kunci: *Anak Usia TK, Dampak Speech Delay, Perkembangan Emosi dan Sosial*

ABSTRACT

The rise of speech delay in Indonesia has become an important concern for various parties, especially parents. This study aims to identify and analyze the impact of speech delay on the emotional and social development of children aged kindergarten (TK). Literature study is conducted by using content analysis techniques on a variety of relevant literature through a qualitative approach. The results showed that speech delay has a significant impact on the emotional and social development of children. Children who experience speech delay tend to have difficulty expressing emotions, building social relationships, and adapting to the environment. The causes of speech delay are multifactorial, that is, they can involve biological and environmental factors. Early intervention is very important to overcome speech delay and maximize the potential of child development, starting from the awareness of parents to involve children in daily conversations. It is hoped that this research can contribute to the scientific literature of

Educational Psychology for future researchers and can form the awareness of parents in parenting.

Keyword: *Preschool Children, Impact Speech Delay, Emotional and Social Development*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia untuk berinteraksi, belajar, dan membangun hubungan sosial. Pada anak usia dini, perkembangan bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Melalui bahasa, anak belajar mengeksplorasi dunia, memahami konsep abstrak, serta mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Faizin & Muidin, 2021). Kemampuan berbicara merupakan salah satu tonggak perkembangan yang penting pada anak usia dini. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa sesuai dengan usianya (Nasution et al., 2023). Beberapa anak mengalami keterlambatan dalam berbicara atau yang dikenal sebagai *speech delay*.

Speech delay pada anak menjadi isu yang semakin sering dijumpai di Indonesia. Kondisi ini menimbulkan berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu masalah utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini dan penanganan yang tepat terhadap *speech delay* (Puspita et al., 2019). Banyak orang tua yang menganggap keterlambatan bicara sebagai fase normal yang akan hilang dengan sendirinya. Di samping itu, intervensi dini adalah hal yang sangat krusial untuk memaksimalkan perkembangan bahasa anak.

Selain itu, akses terhadap layanan terapi bicara yang berkualitas dan terjangkau masih terbatas, terutama di daerah-daerah terpencil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, jumlah terapis yang masih sedikit, biaya terapi yang relatif mahal, dan kurangnya fasilitas yang memadai. Akibatnya, banyak anak dengan *speech delay* yang tidak mendapatkan terapi yang dibutuhkan. Kurangnya informasi yang akurat tentang *speech delay* juga menjadi masalah. Informasi yang beredar di masyarakat seringkali tidak valid atau bahkan menyesatkan. Hal ini membuat orang tua kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk anak. Di sisi lain, sistem pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif juga menjadi tantangan. Banyak sekolah yang belum siap mengakomodasi kebutuhan anak-anak dengan *speech delay* (Periandra, 2024).

Speech delay dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan anak untuk menghasilkan suara atau kata-kata secara jelas dan tepat sesuai dengan usianya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi faktor genetik, gangguan pendengaran, atau kondisi medis tertentu seperti gangguan

spektrum autisme. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan yang kurang merangsang, kurangnya interaksi sosial, atau trauma psikologis (Oktary et al., 2023). Prevalensi *speech delay* bervariasi tergantung pada populasi dan kriteria diagnostik yang digunakan. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2023, sebanyak 5-8% anak usia prasekolah mengalami *speech delay* (Soebadi, 2023). Kondisi ini dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Anak yang mengalami *speech delay* cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti instruksi, dan mengekspresikan kebutuhannya.

Usia taman kanak-kanak (TK) berkisar 4-6 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangan emosi dan sosial anak. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan keterampilan prososial. Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat penting untuk mendukung perkembangan emosi dan sosial yang sehat (Zulfiana et al., 2024). Anak dengan *speech delay* seringkali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara verbal. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi, kemarahan, atau menarik diri dari interaksi sosial. Selain itu, kesulitan dalam berkomunikasi juga dapat menghambat kemampuan anak dalam membangun hubungan yang berarti dengan teman sebaya dan orang dewasa (Ika et al., 2022).

Speech delay dapat berdampak pada kesehatan mental anak (Rahmah et al., 2024). Anak yang kesulitan berkomunikasi akan merasa rendah diri, tidak percaya diri, atau bahkan terisolasi. Hal ini dapat memicu masalah perilaku dan emosional yang lebih serius. Mengatasi *speech delay* membutuhkan pendekatan yang komprehensif melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan terapis wicara. Anak usia dini dengan *speech delay* seringkali menjadi sasaran stigma sosial. Anak tersebut seringkali dianggap kurang cerdas, lamban, atau bahkan memiliki masalah emosional. Stigma ini dapat berdampak buruk pada kepercayaan diri dan harga diri anak. Ditambah lagi anak akan merasa terisolasi, cemas, dan depresi akibat kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Irhamna et al., 2024). Stigma sosial juga menjadi salah satu hambatan dalam penanganan *speech delay*. Stigma ini dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri anak dan menghambat perkembangan sosialnya.

Meskipun faktor genetik dapat berkontribusi pada terjadinya *speech delay*, namun kondisi ini seringkali juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pola pengasuhan yang kurang tepat, stimulasi bahasa yang tidak memadai, atau lingkungan yang tidak mendukung perkembangan bahasa dapat memperburuk kondisi *speech delay* (Sofiyah et al., 2024). Stimulasi bahasa yang tepat sejak dini sangat penting untuk mendukung perkembangan

bahasa anak. Interaksi yang berkualitas dengan orang tua, seperti membaca buku cerita, bernyanyi, dan mengajak anak berbicara, dapat merangsang perkembangan otak dan memperkaya kosakata anak.

Terdapat banyak mitos yang beredar di masyarakat mengenai *speech delay*. Salah satu mitos yang umum adalah bahwa *speech delay* selalu disebabkan oleh masalah yang serius. Di samping itu dalam banyak kasus, *speech delay* dapat diatasi dengan intervensi yang tepat. Intervensi dini sangat penting untuk mengatasi *speech delay*. Semakin dini anak mendapatkan terapi wicara dan stimulasi bahasa yang tepat, semakin besar kemungkinan anak untuk mengejar ketertinggalan dalam perkembangan bahasanya (F. Rahmah et al., 2023). Mengatasi *speech delay* membutuhkan pendekatan yang komprehensif melibatkan berbagai disiplin ilmu. Kolaborasi antara orang tua, guru, terapis wicara, dan tenaga kesehatan lainnya sangat penting untuk memberikan dukungan yang optimal bagi anak dengan *speech delay*.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang *speech delay*, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak diteliti, terutama terkait dengan dampak jangka panjang *speech delay* terhadap perkembangan emosi dan sosial anak. Penelitian tentang dampak *speech delay* terhadap perkembangan emosi dan sosial anak usia TK sangat relevan karena dapat memberikan informasi yang berharga bagi orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi yang tepat dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak *speech delay* terhadap perkembangan emosi dan sosial anak usia taman kanak-kanak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dalam mengatasi masalah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui pencarian literatur yang relevan pada berbagai basis data elektronik seperti *Google Scholar*, *Publish or Perish*, *JSTOR*, dan *ScienceDirect*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "*speech delay*", perkembangan sosio-emosional anak, anak usia TK, dan "*intervention*" (intervensi). Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi, dan membahas topik *speech delay* pada anak usia TK. Selain itu, dilakukan juga pencarian manual pada buku-buku teks, laporan penelitian, dan tesis yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*). Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian diklasifikasikan dan disintesis untuk

mengidentifikasi tema-tema utama (Fraenkel et al., 2007). Adapun tema-tema utama *speech delay* yang akan disintesiskan, seperti faktor-faktor penyebab *speech delay* (misalnya, faktor biologis, lingkungan, dan psikologis), karakteristik anak dengan *speech delay* (misalnya, kesulitan dalam produksi bahasa, pemahaman bahasa, dan interaksi sosial), serta intervensi yang efektif (misalnya, terapi wicara, stimulasi bahasa, dan terapi perilaku). Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam literatur yang ada.

Pilihan metode studi kepustakaan dan teknik analisis konten pada penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, metode ini memungkinkan untuk melakukan tinjauan komprehensif terhadap literatur yang ada mengenai *speech delay* pada anak usia TK. Kedua, analisis konten memungkinkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan subtema yang relevan dengan penelitian ini serta membandingkan temuan dari berbagai penelitian. Ketiga, metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada dan merumuskan pertanyaan penelitian lebih lanjut.

Adapun upaya dalam memperkuat validitas temuan penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber data. Hal ini dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda, seperti artikel jurnal, buku teks, dan laporan penelitian. Selain itu, dilakukan pula pengecekan silang informasi dengan sumber-sumber lain yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan dan teknik analisis yang telah dijelaskan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai *speech delay* pada anak usia TK. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para praktisi, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program intervensi yang efektif untuk mengatasi *speech delay* pada anak usia TK.

HASIL TEMUAN

Gambaran Umum *Speech Delay*

Keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup umum dan perlu mendapat perhatian serius. Hurlock (1942) mendefinisikan *speech delay* sebagai kondisi pada kemampuan berbahasa anak berada di bawah standar usianya. Anak dengan keterlambatan bicara seringkali mengalami kesulitan menyampaikan pikiran dan perasaannya, kesulitan mengucapkan kata dengan jelas, memiliki kosakata yang terbatas, serta lebih sering berkomunikasi non-verbal.

Lebih lanjut, Berry & Eisenson (2001) mendefinisikan gangguan bicara sebagai suatu kondisi seorang individu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Ciri-ciri gangguan bicara ini meliputi kesulitan dalam artikulasi kata, intonasi suara yang tidak natural, serta ketidaksesuaian antara kemampuan bicara dengan usia dan perkembangan fisik individu. Selain itu, gangguan bicara juga dapat ditandai dengan ritme berbicara yang tidak teratur, penggunaan bahasa yang tidak tepat, dan kurangnya kenyamanan bagi pembicara maupun pendengar saat berkomunikasi.

Di samping itu, Papalia (2004) mengemukakan *speech delay* ditandai dengan kesulitan anak dalam mengucapkan kata, keterbatasan kosakata, dan kesulitan dalam memberi nama benda sesuai dengan usia perkembangannya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *speech delay* berarti gangguan berbicara pada anak pada usia 4-6 tahun yang belum mampu mengungkapkan bahasa secara jelas. *Speech delay* pada anak bukan sekadar keterlambatan dalam berbicara, melainkan suatu spektrum gangguan perkembangan yang kompleks. Anak dengan kondisi ini tidak hanya mengalami kesulitan dalam memproduksi suara dan kata-kata, tetapi juga dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Keterbatasan kosakata, kesulitan dalam membentuk kalimat yang kompleks, serta ketidakmampuan dalam mengikuti percakapan merupakan indikator umum dari *speech delay* (Susantri & Irwanto, 2020). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga sosial-emosional anak, sering kali menghambat interaksi anak dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Speech delay memiliki beberapa jenis yaitu, *Specific Language Impairment* (SLI) dapat dipahami sebagai gangguan perkembangan bahasa spesifik yang tidak terkait dengan masalah pendengaran, neurologis, atau kognitif lainnya. Anak dengan SLI cenderung menggunakan kalimat yang sederhana dan sering menghilangkan unsur-unsur tata bahasa yang kompleks. Selanjutnya, *Speech and Language Expressive Disorder* mengacu pada kondisi anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan ide melalui bahasa lisan. Anak memiliki perbendaharaan kata yang terbatas atau kesulitan dalam menyusun kalimat yang kompleks. Kemudian, *Centrum Auditory Processing Disorder* (CAPD) adalah gangguan yang menyebabkan kesulitan dalam memproses informasi suara, meskipun pendengaran fisik anak baik-baik saja. Anak dengan CAPD mengalami kesulitan dalam memahami percakapan, terutama dalam lingkungan yang bising atau ketika pesan disampaikan dengan cepat. Berbeda halnya dengan *Pure Dysphatic Development* yang merupakan gangguan perkembangan bahasa ditandai dengan kesulitan dalam memproduksi suara yang benar. Anak dengan kondisi ini mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata dengan jelas. Lebih lanjut, *Gifted Visual Spatial Learner* adalah anak dengan kemampuan visual dan

spasial yang sangat baik. Pada kondisi ini, anak seringkali memiliki cara berpikir yang berbeda dan kreatif dibandingkan anak-anak pada umumnya. Terakhir, *Disynchronous Development* menggambarkan kondisi perkembangan berbagai aspek pada anak berbakat tidak seimbang. Terdapat ketidaksinkronan antara perkembangan internal (misalnya, kognitif) dan eksternal (misalnya, sosial-emosional) anak (Kurnia, 2020).

Faktor Penyebab *Speech Delay* Pada Anak Usia TK

Penyebab *speech delay* bersifat multifaktorial, melibatkan kombinasi faktor biologis dan lingkungan. Faktor genetik, gangguan pendengaran, gangguan saraf, serta kondisi medis tertentu dapat menjadi pemicu utama. Selain itu, faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi bahasa yang memadai di rumah, kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, atau adanya trauma psikologis juga dapat berkontribusi terhadap munculnya *speech delay* (Oktary et al., 2023). Penting untuk ditekankan bahwa *speech delay* bukan sekadar tahap perkembangan yang akan teratasi dengan sendirinya. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Norlita (2022), penyebab gangguan atau keterlambatan bicara adalah sebagai berikut:

1. Gangguan Pendengaran. Anak yang mengalami gangguan pendengaran seringkali kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara karena kurangnya paparan terhadap bahasa lisan.
2. Kelainan Organ Bicara. Kelainan fisik pada organ bicara, seperti lidah pendek, bibir sumbing, atau kelainan pada rahang, dapat menghambat produksi suara yang jelas dan benar.
3. Retardasi Mental. Anak dengan retardasi mental umumnya memiliki keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan bahasa dan komunikasi.
4. Faktor Genetik. Beberapa kasus keterlambatan bicara disebabkan oleh faktor genetik yang diturunkan dari orang tua, yang dapat mempengaruhi perkembangan otak dan kemampuan bahasa.
5. Gangguan Sentral (Otak). Gangguan pada otak dapat menyebabkan kesulitan dalam mengolah informasi bahasa, sehingga anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif.
6. Autisme, merupakan gangguan perkembangan kompleks yang seringkali disertai dengan gangguan komunikasi yang signifikan, termasuk kesulitan dalam berbicara, memahami bahasa, dan berinteraksi secara sosial.
7. Mutisme Selektif. Mutisme selektif adalah kondisi di mana anak mampu berbicara dalam situasi tertentu, tetapi memilih untuk tidak berbicara dalam situasi sosial atau

dengan orang tertentu.

8. Deprivasi Lingkungan. Kurangnya stimulasi bahasa dan interaksi sosial yang berkualitas dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Faktor-faktor seperti lingkungan yang sepi, teknik pengajaran yang tidak tepat, sikap orang tua yang kurang mendukung, atau harapan yang terlalu tinggi dapat memperburuk kondisi ini.

Dampak *Speech Delay* Terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial pada anak usia TK

1. Dampak perkembangan emosi pada anak *speech delay*

Tentunya terdapat dampak dari perkembangan emosi pada anak usia dini yang mengalami *speech delay*, seperti halnya kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan kata-kata. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat menimbulkan frustrasi, kemarahan, dan bahkan depresi (Kurnia, 2020). Berapa dampak perkembangan emosi pada anak usia dini yang mengalami *speech delay* yaitu sebagai berikut:

a. Kesulitan mengungkapkan emosi.

Salah satu dampak paling langsung adalah kesulitan anak dalam mengungkapkan emosi. Bayangkan, seorang anak kecil yang merasa marah karena mainan kesayangannya diambil, tetapi tidak mampu mengatakannya dengan jelas. Frustrasinya bisa meledak menjadi tangisan atau bahkan perilaku agresif.

b. Kurang Percaya Diri

Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat membuat anak merasa kurang percaya diri. Anak akan merasa berbeda dari teman-temannya yang dapat berbicara dengan lancar. Hal ini dapat menghambat interaksi sosial anak dan membuat anak menarik diri.

c. Isolasi Sosial

Anak dengan *speech delay* seringkali mengalami isolasi sosial. Teman-temannya kesulitan memahami, dan anak tersebut merasa ditolak atau diejek. Isolasi sosial ini dapat memperburuk masalah emosi yang sudah ada.

d. Masalah Perilaku

Untuk mengatasi frustrasi dan kesulitan berkomunikasi, anak dengan *speech delay* mengembangkan masalah perilaku seperti tantrum, agresivitas, atau menarik diri. Perilaku-perilaku ini seringkali menjadi cara anak untuk menyampaikan kebutuhan atau perasaannya.

e. Kesulitan Beradaptasi

Perubahan dalam lingkungan atau rutinitas sehari-hari dapat menjadi lebih sulit bagi anak dengan *speech delay*. Anak akan merasa kesulitan untuk mengungkapkan kekhawatiran atau ketidaknyamanan, sehingga membuat anak lebih sulit beradaptasi.

f. Dampak pada Perkembangan Kognitif

Speech delay juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting untuk belajar dan berpikir. Anak yang kesulitan berkomunikasi mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

g. Risiko Gangguan Emosi Lainnya

Dalam jangka panjang, anak dengan *speech delay* berisiko lebih tinggi mengalami gangguan emosi lainnya seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku.

Speech delay memiliki dampak yang luas pada perkembangan emosi anak. Memahami dampak-dampak ini sangat penting untuk memberikan dukungan yang tepat bagi anak-anak tersebut. Dengan penanganan yang tepat, anak-anak dengan *speech delay* dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan bahagia. Selain itu, anak dapat belajar cara mengekspresikan diri dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan sosial yang kuat.

2. Dampak sosial pada anak *speech delay*

Anak dengan keterlambatan bicara seringkali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal. Hal ini berdampak pada kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Seperti yang diteliti oleh Nahri (2019), anak usia 4-6 tahun seringkali tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik, sehingga menghambat interaksi sosial kepada individu lain. Keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada kemampuan berbicara, tetapi juga menghambat perkembangan sosial anak. Penelitian Nilawati (2012) menunjukkan bahwa anak dengan *speech delay* kesulitan membangun relasi dengan teman sebaya karena terbatasnya kemampuan komunikasi. Akibatnya, anak cenderung lebih sering diam, merasa tidak percaya diri, dan kesulitan berpartisipasi dalam percakapan.

Anak dengan *speech delay* seringkali menunjukkan karakteristik perilaku yang khas. Hutami (2018) mencatat bahwa anak penyandang *speech delay* cenderung menggunakan kata-kata yang terbatas, sering mengulang pertanyaan, dan kesulitan mengungkapkan perasaan. Selain itu, Hasanah (2021) juga mengamati bahwa anak-anak ini lebih sering menggunakan bahasa isyarat atau gaya bicara bayi untuk berkomunikasi. Keterlambatan bicara dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari anak. Siregar (2019) menyebutkan bahwa anak dengan hambatan bicara seringkali mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan kebutuhannya. Akibat dari masalah tersebut membuat anak merasa frustrasi dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan sosial anak. Anak dengan keterlambatan bicara menghadapi berbagai tantangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, serta berdampak pada pencapaian akademik anak.

Bentuk Penanganan/Intervensi Pada Anak Penyangdang *Speech Delay*

Deteksi dini gangguan bicara pada anak sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang pada perkembangan bahasa dan sosial anak. Beberapa penanganan yang dapat dilakukan pada anak yang mengalami *speech delay* yaitu sebagai berikut:

1. Terapi Wicara

Terapi wicara merupakan pendekatan yang sistematis dalam memperbaiki kualitas bicara individu, khususnya pada anak-anak dengan gangguan bicara. Proses terapi ini melibatkan latihan bertahap, mulai dari latihan pengucapan bunyi dasar hingga penggunaan kata-kata dalam kalimat utuh. Terapi ini dirancang untuk membantu individu menguasai pengucapan yang benar dan meningkatkan kemampuan komunikasinya. Adapun tahap terapi wicara yaitu:

- a. Isolasi (*isolation*): Tahap isolasi merupakan fondasi dalam terapi wicara. Pada tahap ini, anak dilatih untuk memproduksi bunyi konsonan secara individu dan jelas. Terapis akan membimbing anak untuk mengeluarkan bunyi konsonan tertentu dengan benar, seperti /m/, /b/, /t/, atau /s/. Latihan isolasi ini sangat penting untuk memastikan anak memiliki kontrol yang baik atas organ artikulasi seperti lidah, bibir, dan rahang sebelum melanjutkan ke tahap yang lebih kompleks.
- b. Suku Kata (CV *Combination*): Setelah menguasai produksi bunyi konsonan tunggal, anak akan beralih ke tahap penggabungan bunyi konsonan dengan bunyi vokal. Tahap ini disebut kombinasi konsonan-vokal (CV). Contohnya, anak akan dilatih untuk mengucapkan suku kata seperti "ma", "ba", atau "ta". Latihan ini membantu anak memahami bagaimana menggabungkan kedua jenis bunyi tersebut untuk membentuk unit bahasa yang lebih besar, yaitu suku kata.
- c. VCV; VK (Posisi: Awal-Pertengahan- Akhir): Pada tahap ini, latihan menjadi lebih kompleks. Anak akan dilatih untuk menempatkan bunyi konsonan dalam berbagai posisi di dalam kata, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Misalnya, anak akan dilatih mengucapkan kata seperti "mama", "baba", atau "tata" untuk posisi awal, "amam", "abam", atau "asam" untuk posisi tengah, dan "mam", "bam", atau "sam" untuk posisi akhir. Latihan ini penting untuk memastikan anak dapat memproduksi bunyi konsonan dengan benar dalam berbagai konteks kata.

- d. Kata: Setelah menguasai pengucapan suku kata, anak akan beralih ke latihan pada tingkat kata. Terapis akan memilih kata-kata yang mengandung bunyi konsonan yang sedang dilatih. Misalnya, jika anak kesulitan dengan bunyi /r/, maka ia akan dilatih mengucapkan kata seperti "rumah", "rambut", "robot", dan sebagainya. Latihan pada tingkat kata ini membantu anak untuk mengaplikasikan bunyi konsonan yang telah dikuasai dalam kata-kata yang lebih panjang dan kompleks.
 - e. Kalimat: Pada tahap ini, anak akan mulai menggunakan kata-kata yang telah dilatih dalam kalimat sederhana. Terapis akan memberikan kalimat-kalimat contoh yang mengandung bunyi konsonan yang sedang dilatih. Misalnya, "Ruri memberi Ira sebutir beras." Latihan pada tingkat kalimat ini membantu anak untuk mengintegrasikan bunyi konsonan yang telah dikuasai ke dalam bahasa sehari-hari.
 - f. Tahap terakhir dalam terapi wicara adalah "*carry over*" atau penerapan. Pada tahap ini, anak diajak untuk menggunakan keterampilan berbicara yang telah diperoleh dalam situasi sehari-hari. Misalnya, anak diajak untuk bercerita, membaca, atau berinteraksi dengan orang lain. Tujuannya adalah agar anak dapat menggunakan bahasa yang telah dilatih secara spontan dan alami dalam berbagai situasi komunikasi.
2. Terapi BERA (*Brain Evoked Response Auditory*)

Selain terapi wicara, pemeriksaan pendengaran juga sangat penting. Gangguan pendengaran dapat menjadi penyebab utama atau faktor penghambat dalam perkembangan bahasa. Uji BERA adalah salah satu metode yang efektif untuk mendeteksi gangguan pendengaran pada anak-anak. Dengan mengetahui kondisi pendengaran anak, dapat dilakukan intervensi yang tepat, baik berupa terapi wicara maupun alat bantu dengar, untuk memaksimalkan potensi bahasa dan komunikasi anak. Terapi BERA adalah pemeriksaan pendengaran yang dilakukan pada anak. Gangguan pendengaran pada anak sulit diketahui sejak awal. Gangguan pendengaran dapat menyebabkan gangguan bicara, berbahasa, kognitif, masalah sosial, dan emosional. Oleh sebab itu, akan semakin baik jika uji pendengaran pada anak dilakukan sejak dini. Pendengaran yang sehat adalah ketika saraf pendengaran mampu menyalurkan impuls suara dari telinga ke otak dalam kecepatan tertentu. Uji BERA dapat memberikan informasi apakah saraf menyampaikan impuls suara ke otak dan apakah kecepatan penyampaian suara tersebut dalam batas normal (Norlita et al., 2022).

DISKUSI

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara pada anak merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor biologis, lingkungan, dan sosial. Pentingnya diagnosis dan intervensi yang komprehensif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak ditekankan. Penggunaan pendekatan multidisiplin yang melibatkan dokter, ahli patologi wicara dan bahasa, psikolog, dan guru dapat meningkatkan efektivitas intervensi.

Penelitian ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik menurut Mead yang disadur dari penjelasan Miller (1973) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Namun, temuan ini juga menekankan pentingnya faktor biologis dan genetik atau dalam istilah Psikologi dikenal sebagai faktor hereditas (Ritonga & Bahar, 2024). Dengan demikian, pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai teori perkembangan bahasa menjadi kunci dalam memahami dan mengatasi keterlambatan bicara pada anak.

Penyebab keterlambatan bicara pada anak usia TK dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk masalah pendengaran, keterlambatan perkembangan, dan kondisi medis tertentu. Menurut Fitriyani et al., (2019); Maromi & Pamuji (2024) bahwa faktor genetik dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam perkembangan bicara anak. Diagnosis keterlambatan bicara dapat melalui proses diagnosis keterlambatan bicara yang melibatkan berbagai tes dan evaluasi yang dilakukan oleh para profesional medis dan terapis (Yasin et al., 2017). Evaluasi ini meliputi penilaian audiologis, observasi perilaku, dan analisis keterampilan komunikasi anak.

Intervensi terapi wicara merupakan kunci untuk membantu anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara mencapai perkembangan yang optimal (Lieu, 2004). Program intervensi dapat berupa terapi wicara, pendidikan khusus, dan dukungan keluarga (Janus et al., 2019). Selain itu juga, Vašíková & Žáková (2017) menitikberatkan pada pentingnya intervensi dini dalam terapi bicara kepada orang tua. Hal ini disebabkan adanya beberapa kasus anak-anak yang mengalami *speech delay* sulit mengomunikasikan bahasa dan mengekspresikan kebutuhannya secara verbal di usia perkembangan selanjutnya.

Selaras dengan uraian hasil penelitian di atas, anak mengalami *speech delay* disebabkan tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih berbicara. Hal ini lantaran anak-anak lebih banyak dibiarkan beraktivitas sendiri atau kurang pengawasan orang tua sehingga anak-anak lebih suka bermain gawai atau berinteraksi secara pasif dengan orang di sekitarnya. Dengan kata lain, anak-anak kurang dilibatkan dalam percakapan sehari-hari. Anak-anak akan terhindarkan dari risiko *speech delay*, apabila orang tua secara aktif

melibatkannya dalam percakapan sehari-hari. Orang tua dapat memulainya dengan memerhatikan ucapan atau ekspresi yang timbul, memperbaiki pengucapan yang masih keliru, menambah kosakata baru, dan memahami bahasa anak.

Sepakat dengan pernyataan di atas, keluarga merupakan faktor utama penentu tumbuh kembang anak dalam segala aspek, salah satunya adalah kemampuan berbicara anak. Jika keluarga menunda stimulasi kemampuan berbahasa anak, yang pada gilirannya akan menghambat perkembangan bahasa anak (Delima et al., 2023). Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang konsisten dari orang tua, anak-anak yang mengalami *speech delay* dapat mencapai kemajuan yang berarti dalam keterampilan bicaranya.

KESIMPULAN

Artikel ini telah memberikan gambaran komprehensif mengenai *speech delay* pada anak usia TK. Keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak. Penyebab *speech delay* bersifat multifaktorial, melibatkan kombinasi faktor biologis dan lingkungan. Intervensi dini sangat penting untuk mengatasi *speech delay* dan memaksimalkan potensi perkembangan anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *speech delay* merupakan masalah kompleks yang memerlukan pendekatan yang holistik. Kolaborasi antara orang tua, guru, terapis wicara, dan tenaga kesehatan lainnya sangat penting untuk memberikan dukungan yang optimal bagi anak dengan *speech delay*. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan penanganan yang tepat terhadap *speech delay*.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang spesifik untuk *speech delay* pada anak usia TK. Selain itu, penelitian tentang efektivitas berbagai jenis intervensi juga perlu dilakukan untuk memberikan rekomendasi yang lebih spesifik bagi para praktisi. Dengan demikian, diharapkan dapat dikembangkan program-program intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi *speech delay* dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang mengalami kondisi ini.

REFERENSI:

- Achmad Maulana Irchamna, Regina Maya Arisanti, Lisanur Azizah, & Maria Mintowati. (2024). Analisis Speech Delay Pada Gangguan Berbahasa Anak Selebriti Indonesia Dalam Tinjauan Kajian Psikolinguistik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra*

Dan Budaya, 2(4), 181–193. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.699>

Berry, M. F., & Eisenson, J. (2001). *Speech Disorders: Principles and Practices of Therapy*. Appleton-Century-Crofts.

Delima, Suhaimi, Herwati, & Irfan, A. (2023). Penerapan Metode Story Telling dalam Upaya Pencegahan dan Mengatasi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Takris: Journal of Community Service*, 1(2), 91–105. <https://ejournal.sentosa-edu.com/index.php/TKR/article/view/80>

Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 23–29. <https://doi.org/10.29210/130600>

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. (S. Kiefer (ed.)). McGraw-Hill.

Hasanah. (2021). Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Terlambat Berbicara (Study Kasus pada Anak yang Ketergantungan pada Gadget). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 11–19.

Hurlock, E. B. (1942). *Child Development*. McGraw-Hill. <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.350469/page/n1/mode/2up?view=threeter>

Hutami, E. P., & Samsidar, S. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Tunas Cendekia Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.24256/cendekia.v1i1.384>

Ika, H., Izzatil, H. N., & Rusdiah. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 140–148. <https://doi.org/http://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.11>

Imam Faizin, & Muidin. (2021). Urgensi Kegiatan Bermain Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 93–106. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v2i2.410>

Janus, M., Labonté, C., Kirkpatrick, R., Davies, S., & Duku, E. (2019). The Impact of Speech and Language Problems in Kindergarten on Academic Learning and Special

Education Status in Grade Three. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 21(1), 75–88. <https://doi.org/10.1080/17549507.2017.1381164>

Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 70–85. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAA/article/view/623/570>

Lieu, J. E. C. (2004). Speech-Language and Educational Consequences of Unilateral Hearing Loss in Children. *Archives of Otolaryngology - Head and Neck Surgery*, 130(5), 524–530. <https://doi.org/10.1001/archotol.130.5.524>

Maromi, C., & Pamuji, P. (2024). When a Child is Speech Delay: Causes, Diagnosis, and Intervention. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECKER)*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v3i1.12476>

Miller, D. L. (1973). George Herbert Mead: Symbolic Interaction and Social Change. *The Psychological Record*, 23(3), 294–304. <https://doi.org/10.1007/bf03394172>

Nahri, V. H. (2019). *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini*. (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta) [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/76754/>

Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406–414.

Nilawati, E., & Suryana, D. (2012). *Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya terhadap Social Skill Anak Usia Dini*.

Norlita, W., Isnari, & Rizky, M. (2022). Pengetahuan Orang Tua tentang Gangguan Perkembangan Speech Delay pada Anak Usia 1-5 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan "As-Shiba"*. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JKU/index%0APengetahuan>

Oktary, D., Arien, W., Syafitra, V., Permata, D. I. A., Hanifah, B., Azzahra, N., Rahmawati, A., & Indria, S. (2023). Keterampilan Bicara (Speed Delay) pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1975–1986. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/13004/10150>

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development Ninth Edition*

(Edition 9). McGraw-Hill.

Periandra, A. M. (2024). Fungsi Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Speech Delay. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3.300>

Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 154–160. <https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/viewFile/17405/9508>

Rahmah, C. M., Ludiana, I., Nurrahmi, N., & Hijriati. (2024). Analisis Pengaruh Speech Delay Terhadap Kemampuan Sosial Anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.956>

Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, & Mulyadi, S. (2023). Penanganan Speech Delay Pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Wicara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/download/9314/4614/27515>

Ritonga, M., & Bahar, H. (2024). The Concept of Nativism in Islamic Education and its Relation to Philosophy. *R Eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 2266–2282. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i6.1678>

Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.31>

Soebadi, A. (2023). *Keterlambatan Bicara*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/keluhan-anak/keterlambatan-bicara>

Sofiyah, I., Susaldi, & Sumanti, N. T. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua dan Durasi Paparan Gadget Dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023. *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.62335/vxf61z66>

Susantri, M., & Irwanto. (2020). Kararkteristik dan Faktor-Faktor Risiko Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 2-5 Tahun di RS Islam Surabaya A Yani. *Prosiding Seminar Nasional COSMIC Ke-2 Kedokteran Komunitas*, 2(1), 128–134. <https://prosidingcosmic.fk.uwks.ac.id/index.php/cosmic/article/download/36/32>

/80

Vašíková, J., & Žáková, I. (2017). Speech Therapy Prevention in Kindergarten. *Acta Technologica Dubnicae*, 7(2), 69–78. <https://doi.org/10.1515/atd-2017-0014>

Yasin, A., Aksu, H., Özgür, E., & Gürbüz Özgür, B. (2017). Speech and language delay in childhood: a retrospective chart review. *ENT Updates*, 7(1), 22–27. <https://doi.org/10.2399/jmu.2017001004>

Zulfiana, Kusumaningsih, W., & Ginting, R. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Terima Kasih Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1331–1342. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6153>